

KOMUNIKASI ANTAR PRIBADI

(Studi Penggunaan Alih Kode dan Campur Kode Bahasa Indonesia-Ambon pada Mahasiswa IAIN Ambon)

Andi Fitriyani¹ dan Zulkifli²

ABSTRACT

Students are personal as learners who make the learning process in college IAIN Ambon 2010-2011 academic year. This study deals with how students use and the factors underlying the emergence of the social reality of code and code interference between Indonesian and Ambon. This study is based on the theory kedwibahasaan with research methods in depth interviews and participant observation to obtain data in the field. Through interviews and observational studies on the use of code switching and code interference between Indonesian and Ambon language, researchers have developed a typology of use and the factors behind them. Ambon IAIN students as subjects considered using language and Bahasa Indonesia Ambon alternately and or insert one language to another language speech acts motivated by "Situational Code-Switching." The subject is influenced by the culture of the language of Ambon "Mother" and Indonesian as an introduction which led to over code and mixed code.

Keywords: Students, Indonesian-Ambon, Transfer Code, Mixed Code, Kedwibahasaan.

A. Pendahuluan

Bahasa merupakan wahana komunikasi utama manusia. Dalam arti luas, bahasa memiliki dua ciri utama. *Pertama*; bahasa digunakan dalam proses transmisi pesan. *Kedua*; bahasa merupakan kode yang penggunaannya ditentukan bersama oleh warga suatu kelompok atau masyarakat. Karenanya, bahasa merupakan aspek kegiatan sosial masyarakat.

Bahasa dan kenyataan sosial merupakan satu kesatuan. Mempelajari

perubahan bahasa tidak bisa lepas dari konteks sosial berkembang dan tumbuhnya bahasa itu. Dengan demikian, perubahan terhadap bahasa, baik gramatikal maupun kaidah pemakaian, mau tidak mau berkaitan erat dengan perubahan sosial, baik yang disengaja maupun yang tidak disengaja. Jadi perubahan sosial itu mempengaruhi perkembangan bahasa.

Bagi studi sosiolinguistik khususnya sosiologi bahasa, bahasa memiliki fungsi utama terutama jika dihubungkan dengan kode sosial dan instrument dasar perilaku manusia. Adapun fungsi utama bahasa, yaitu:

- (1) Sarana identitas keanggotaan kelompok sosial,

¹Dosen pada Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Ushuluddin dan Dakwah IAIN Ambon.

²Mahasiswa Jurusan Jurnalistik Fakultas Ushuluddin dan Dakwah IAIN Ambon.

- (2) Kategori terhadap pengalaman, persepsi, berpikir dan kegiatan kreatif yang mencerminkan *weltanshaung* suatu kelompok atau masyarakat,
- (3) Pengembangan teknologi dan transmisi pengetahuan melampaui ruang dan waktu.

Paparan di atas menjadi sangat menarik, bila dikaitkan dengan kondisi Indonesia yang terdiri dari kurang lebih 400 bahasa daerah yang ada, di samping bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi kenegaraan. Kondisi ini menjadikan setiap penduduk yang ada sangat terbuka kemungkinan untuk mengetahui lebih dari satu bahasa (dwibahasa atau multibahasa). Kenyataan ini lebih terbuka lagi dengan masuknya pengaruh globalisasi, mau tidak mau mengakibatkan kontak bahasa yang lebih luas dan sering, bukan hanya antar bahasa daerah, bahasa daerah dengan bahasa Indonesia tetapi juga meluas menjadi bahasa daerah dengan bahasa asing, bahasa Indonesia dengan bahasa asing. Hal ini berarti bahwa hadirnya bahasa lain dalam sebuah wacana dapat menimbulkan berbagai peristiwa bahasa baik alih kode (*code switching*) maupun campur kode (*code mixing*).

Gejala demikian juga terjadi di kampus IAIN Ambon. Para mahasiswa juga menguasai bahasa yang beragam pula, tetapi mereka minimal bisa menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Ambon, walaupun tidak dipungkiri beberapa di antara mereka

menguasai bahasa asing, seperti bahasa Inggris, Arab dan lainnya. Menurut pengamatan penulis, mahasiswa IAIN Ambon sering menggunakan alih kode dan campur kode dalam berkomunikasi, baik dalam kegiatan pembelajaran maupun ketika berinteraksi di luar kelas.

B. Perspektif Teoretis

• Kedwibahasaan

Dwibahasa ialah dua bahasa yang dipakai oleh seseorang penutur secara bergantian. Terjadinya proses kontak bahasa antara bahasa Indonesia dan bahasa ibu penutur. Kontak bahasa inilah yang merupakan proses saling pengaruh antara dua bahasa itu sehingga sejumlah unsur bahasa yang satu masuk ke dalam unsur bahasa yang lain.

Penelitian sosiolinguistik yang mengkaji masalah kode bahasa tentu sangat erat hubungannya dengan kedwibahasaan. Istilah ini pertama kali diperkenalkan pada abad ke-20 oleh Bloomfield yang mengartikan kedwibahasaan sebagai penguasaan dua bahasa seperti penutur asli³ Defenisi yang diberikan oleh Bloomfield ini mengimplikasikan pengertian bahwa seorang dwibahasawan adalah orang yang menguasai dua bahasa dengan sama baiknya. Defenisi yang diberikan Bloomfield tersebut dirasa

³ Lihat Leonard Bloomfield, dalam *Language*, diIndonesiakan oleh Sutikno. I. 1995. Jakarta: Pt. Gramedia, 1993, h. 5.

sangat berat karena dapat diartikan bahwa seseorang baru bisa dikatakan dwibahasawan jika bahasa kedua yang dikuasai sama baiknya dengan bahasa pertama.

Defenisi selanjutnya diberikan oleh Einar Haugen yang mengartikannya sebagai kemampuan memberikan tuturan yang lengkap dan bermakna dalam bahasa lain.⁴ Pada masyarakat dwibahasa, pemakaian bahasa-bahasa yang dikuasainya secara bergantian sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Hymes memberikan ciri-ciri dimensi sosial budaya yang mempengaruhi pemakaian bahasa seorang penutur dapat digolongkan dalam delapan komponen yang disebut sebagai komponen tutur (*speech komponen*). Disebut demikian karena memang perwujudan makna sebuah tuturan atau ujaran ditentukan oleh komponen tutur. Kedelapan komponen tutur tersebut dapat diakronimkan dengan SPEAKING: Setting and scene (latar), Participants (peserta), Ends (hasil), Act sequences (amanat), Key (cara), Instrumentalities (sarana), Norms (norma), Genres (jenis)⁵.

Kode dapat diartikan sebagai suatu proses yang terjadi baik pada pembicara,

hampa suara, dan pada lawan bicara⁶. Suwito mengatakan bahwa kode itu sebagai alat untuk berkomunikasi yang merupakan variasi dari bahasa.⁷

- **Alih Kode (*Code Swithing*)**

Alih Kode (*Code Swithing*) adalah peristiwa peralihan dari satu kode ke kode lain. Misalnya penutur menggunakan bahasa Indonesia kemudian beralih menggunakan bahasa Jawa. Alih kode merupakan salah satu aspek ketergantungan bahasa (*language dependency*) dalam masyarakat multilingual.

Nanang dan Ujang, keduanya berasal dari Priangan. Lima belas menit sebelum kuliah dimulai sudah hadir di ruang kuliah. Keduanya terlibat dalam percakapan yang topiknya tak menentu dengan menggunakan bahasa Sunda. Bahasa ibu keduanya. Sesekali bercampur dengan bahasa Indonesia kalau topik pembicaraan menyangkut masalah pelajaran. Ketika mereka sedang asyik bercakap-cakap masuklah Tagor, teman kuliahnya yang berasal dari Tapanuli, yang tidak dapat berbahasa Sunda. Tagor menyapa mereka dalam bahasa Indonesia. Tidak lama kemudian masuk pula teman-teman lainnya, sehingga suasana menjadi riuh, dengan percakapan yang tidak tentu arah dan topiknya dengan menggunakan bahasa Indonesia ragam santai. Ketika ibu dosen

⁴ Lihat B. Cornelius Sembiring dan B. Suhardi. 2005. "Aspek Sosial Bahasa" dalam Kushartanti,, Yuwono, Untung, Lauder, Multamia RTM. Pesona Bahasa, 2005. H. 58.

⁵ Lihat Abdul Chaer dan Leonie Agustina. *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2004, h. 48

⁶ Lihat Mansoer Pateda, *Sosiolinguistik*, Angkasa: Bandung, 1987, h. 83

⁷ Lihat Suwito, *Sosiolinguistik: Teori dan Problem*. Surakarta: Kenary Offset, 1983, h. 67

masuk ruangan, mereka diam, tenang, dan siap mengikuti perkuliahan. Selanjutnya kuliahpun berlangsung dengan tertib dalam bahasa Indonesia ragam resmi. Ibu dosen menjelaskan materi kuliah dalam bahasa Indonesia ragam resmi, dan seluruh percakapan berlangsung dalam ragam resmi hingga perkuliahan berakhir. Begitu kuliah selesai, dan ibu dosen meninggalkan ruang kuliah, para mahasiswa itu menjadi ramai kembali, dengan berbagai ragam santai, ada juga yang bercakap-cakap dalam bahasa daerah.

- **Campur Kode (*Kode Mixing*)**

Campur kode (*code Mixing*) terjadi apabila seseorang penutur menggunakan suatu bahasa secara dominan mendukung suatu tuturan disisipi dengan unsur bahasa lain. Hal ini biasanya berhubungan dengan karakteristik penutur, seperti latar belakang sosial, tingkat pendidikan, rasa keagamaan. Biasanya ciri menonjolnya berupa kesantaian atau situasi informal. Namun bisa terjadi karena keterbatasan bahasa, ungkapan dalam bahasa tersebut tidak ada padanannya, sehingga ada keterpaksaan menggunakan bahasa lain, walaupun hanya mendukung satu fungsi.

Menurut Nababan, campur kode sebagai suatu keadaan berbahasa lain ialah bilamana orang mencampur dua atau lebih bahasa atau ragam bahasa dalam arti tindak bahasa (*speech act atau discourse*) tanpa ada

sesuatu dalam situasi berbahasa itu menuntut percampuran berbahasa itu.

C. Hasil Penelitian

- **Wujud dan Fenomena Alih Kode dan Campur Kode Bahasa Indonesia dan Bahasa Ambon yang Digunakan oleh Mahasiswa IAIN Ambon**

Sebagai seorang yang terlibat dengan penggunaan dua bahasa dan juga terlibat dengan dua budaya, seorang dwibahasawan tentulah tidak terlepas dari akibat dari kdwibahasaan adalah adanya tumpang tindih antara kedua sistem bahasa yang dipakainya atau digunakannya unsur-unsur dari basa yang satu pada penggunaan bahasa yang lain.

Malmaker membedakan campuran system linguistik ini menjadi dua yaitu alih kode (*code switching*), yaitu beralih dari satu bahasa ke dalam bahasa yang lain dalam satu ujaran atau percakapan, dan campur kode (*code mixing/interference*), yaitu penggunaan unsur-unsur bahasa, dari satu bahasa melalui ujaran khusus ke dalam bahasa yang lain. Campur kode atau interfensi mengacu pada penggunaan unsur formal kode bahasa seperti fonem, morfem, kata frase, kalimat dalam suatu konteks dari satu bahasa ke dalam bahasa yang lain⁸. Alih kode dan campur kode dalam konteks dan situasi berbahasa dapat dilihat dengan jelas, juga tataran, sifat, dan penyebabnya.

⁸Lihat Hugo Baetens Beardsmore, *Bilingualisme : Basic Principle*. Brusel: Vrije Universiteit, 1982, hal. 40

Beberapa wujud alih kode dan campur kode yang sering terjadi dalam proses tutur dikalangan mahasiswa IAIN Ambon, yaitu yang berwujud kata, frase, dan kalimat.

1) Alih kode dan campur kode berwujud kata

Fenomena campur kode yang berwujud kata dapat terjadi baik pada penutur yang berbahasa daerah maupun pada penutur bahasa lain yang menguasai bahasa Indonesia. Data di bawah ini menunjukkan alih kode dan campur kode yang berwujud kata:

(1) KONTEKS: MAHASISWA YANG SEDANG BERJALAN BERSAMA HENDAK PULANG

P1 : Kamu sudah punya bahan untuk tugas diskusi lusa?

P2 : Sudah, *dapa* dari internet, kamu?

P1 : Beum cukup refrensi yang saya punya. Tapi yah.. mau diapa lagi, batas akhir kumpul *su* dekat.

P2 : Iya, kerja saja sebaik-baiknya. *Badoa* semoga hasilnya bagus. O ya *beta* duluan e, penjemputnya sudah datang

P1 : *Bae*, sampai ketemu besok

(2) KENTEKS: MAHASISWA DAN STAF AKADEMIK DI RUANG KULIAH

P1 : *Seng* kuliahkah?

P2 : *Seng* ada dosen pak. *Kaluar*,

P1 : Ssst.. *sabala* ada kuliah, *Jang* rebut

P2 : Ia pak

P1 : Baiklah, Pak pergi dulu

Dari percakapan di atas (1), tertera empat kata yang berasal dari bahasa Ambon seperti *dapa* (dapat), *su* (sudah), *badoa* (berdoa) dan *bae* (baik), masuk tercampur

atau menyusup ke dalam bahasa Indonesia pada saat mereka berkomunikasi. Pada kata *badoa*, awalan *ber-* dalam bahasa Indonesia berubah menjadi awalan *ba-* dalam bahasa Ambon. Sedangkan pada konteks kedua, percampuran kode berwujud kata dapat dilihat dari kata-kata *seng* (*tidak*), *kaluar* (*keluar*), *sabala* (*samping*), *jang* (*jangan*). Selain itu peristiwa alih kode dan campur kode dapat dilihat jelas dalam percakapan berikut :

(1)KONTEKS : PERJALANAN PULANG

P1 : *Kamong* tadi kuliah apa? (*kamu* tadi kuliah apa)

P2 : SPI

P1 : *su* midkah? (sudah Mid?)

P2 : minggu depan, kenapa?

P1 : Tanya saja

(2) KONTEKS : DI DEPAN RUANG KULIAH

P1 : *Katong* pulang mari!

P2 : Duluan kaka, *katong* ada kajian

P1 : Kajiannya tentang apa?

P2 : Tentang syahadat, syahadatain, dan lain-lain

P1 : Kaka *kamuka e*

P2 : *Iyo...*

P1 : *Dangke...*

Percakapan di atas terjadi alih kode dan campur kode berupa penyisipan berwujud kata bahasa Ambon ke dalam bahasa Indonesia, yang dapat dilihat pada *kamong* (*kamu*), *su*(*sudah*), *katong* (*kami*), *kamuka* (*duluan*), *iyo* (*iya*), dan *dangke* (*terimakasih*). Pemakaian kata-kata bahasa Indonesia dan bahasa Ambon pada dua peristiwa tutur diatas menunjukkan adanya peralihan dan pencampuran dua bahasa dalam proses

komunikasi. Pada dua konteks peristiwa tutur di atas, suasana tampak akrab dan terbuka.

2) Alih Kode dan Campur Kode berwujud Frase

Fenomena alih kode dan campur kode dapat terjadi pada frase yang diucapkan oleh penutur yang berbahasa daerah maupun yang berbahasa Indonesia. Penulis mengidentifikasi peristiwa tutur yang didalamnya terdapat proses alih kode dan campur kode.

(1) KONTEKS : SUASANA SANTAI DI LUAR KELAS

P1: *Bulang* apa sekarang?
(bulan apa sekarang?)

P2 : *Bulang tarang*, kenapa?
(Bulan Terang, kenapa?)

P1 : tidak apa, moga *malang bae*
(tidak apam, moga malam baik)

(2) KONTEKS : SUASANA SANTAI DI LUAR KELAS

P1 : sudah mau bayar uang kuliah lagi

P2 : iya, ayo ke Bank ambil uang dan slip dulu

P1 : saya sudah punya uang di sini, saya bias pergi sekarang ke bagian keuangan

P2 : tapi saya belum punya uang, saya mau ke ATM dulu narik

P1 : pakai uang saya dulu, kita *rekeng dolo*, sepertinya cukup sebentar baru kau ganti uang saya

(3) KONTEKS : SUASANA SANTAI DI BAWAH POHON

P1 : kemarin saya ke Amplaz *bakudapa* dia

P2 : siapa?

P1 : Anca

P2 : *takaruang*, dia janji saya kemaren

P1 : kamu telepon dia

P2 : sudah, tapi hpnya mati

P1 : nanti kalau ketemu dia bilang jangan begitu

P2 ; iya

(4) KONTEKS : SUASANA SANTAI DI DEPAN KELAS

P1 : ini asida paling sadap e, sapa yang biking akang?

P2 : seng tau. O.. ya.. kasi beta satu e

P1 : *rasa tambahkan?* Hahahah

P2 : iya. Saya boleh bawa pulang satu

P1 : iyo

(5) KONTEKS : DI PERPUSTAKAAN

P1 : kamong seng ke *rumah sakit*

P2 : Par?

P1 : ose pung tamang ada tatabrak tuch

P2 : beta seng tau lae

Peristiwa tutur yang terjadi di atas (5), (6), (7), menunjukkan bahwa laih kode dan campur kode terjadi dalam bentuk frase. *Bulang tarang* (*bulan terang*), *malang bai* (*malam baik*), *rekeng dolo* (*hitung dulu*), *baku dapa* (*bertemu*) adalah bentuk campur kode dari peristiwa tutur yang diawali dengan bahasa Indonesia kemudian di sisipkan ke dalam bahasa Ambon. Sedangkan pada peristiwa tutur (8) dan (9), telah terjadi alih dan campur kode pada frase *rasa tambahkan*, *rumah sakit* dari bahasa Ambon ke bahasa Indonesia.

3) Alih kode dan campur kode berwujud kalimat

Hasil penelitian menunjukkan beberapa data fenomena alih kode dan campur kode berwujud kalimat baik berupa intrakalimat maupun antarkalimat. Fenomena alih kode dan campur kode ini dapat dilihat pada kalimat yang menggunakan dua bahasa yang berbeda, misalnya pada kalimat pertama menggunakan bahasa Indonesia, sedangkan pada kalimat selanjutnya menggunakan bahasa Ambon.

(1) KONTEKS: MAHASISWA
MENUNGGU DOSEN DI RUANG
DOSEN

P1 : Assalamualaikum, sudah lama
menunggu

P2 : kurang lebih 15 menit, Pak. Tadi
ada yang cari bapak

P1 : siapa?

P2 : tidak tau juga pastinya siapa. Tadi
dia bilang mau *kaluar dolo*. *Beta
su nanaku tu ana dar'tadi*. *Dia
bacico kasana kamari tarus* (tidak
tahu juga pastinya siapa. Tapi dia
katakana mau keluar dulu. Saya
sudah beritahu anak itu dari tadi,
dia berjalan ke sana kemari terus)

P1 : *hmmmm, sapa? seng ada yang
telpon beta lae*. (hmmm,... Siapa?
Tidak ada yang telepon saya lagi)

(2) KONTEKS : SUASANA SANTAI

P1 : dian mau ketemu dengan kamu,
mau minta maaf

P2 : bilang saya tidak mau, dia *pung
kalakuang biking beta jumawa*
(katakan saya tidak mau. *Dia
punya kelakuan membuat saya
sangat marah*)

P1 : sudahlah saling memaafkan lebih
baik, *jumawa biking hidop
cecelepu* (sudahlah, salih
memaafkan lebih baik. *Sangat
marah membuat hidup tak
berguna*)

P2 : dimana dia sekarang

P1 : *dia ada di jiku balakang* (dia ada
di sudut belakang)

(3) KONTEKS : SUASANA DI KELAS

P1 : kelak jika jadi orang tua, harus
bijak kepada anak

P2 : bijak bagaimana?

P1 : harus bersikap adil. *Batimbang
sabala tar bae voor anana pung
perkembangan* (harus bersikap
adil. *Berpihak sebelah tidak baik
untuk anak-anak punya
perkembangan*)

P2 : batul lai, biar seng rebut, *kaka
jang suka baterek ade-ade*. *Jadi
orang harus mengawasi betul*.
(*betul lagi, biar tidak rebut, kakak*

*jango suka mengganggu adik-
adik jadi orang harus mengawasi*)

P1 : *iyu e, beta sering bataria par
dong. Trims lai. Beta ke ruang
sebelah dolo e, beta ada tawar
mata kuliah*. (iya, saya sering
berteriak kepada mereka. *terima
kasih lagi. Saya ke ruang sebelah
dulu, saya ada mengulang mata
kuliah*)

Keseluruhan peristiwa tutur di atas (1),

(2), dan (3) terjadi dalam konteks keakraban.

Pada penutur seluruhnya sudah saling kenal
dan sangat akrab. Keakraban mereka
menimbulkan terjadinya alih kode dan
campur kode antar kalimat sehingga tidak
terjadi hal yang membingungkan. Kedua
bahas, baik Indonesia maupun Ambon saling
bercampur dalam proses alih kode dan
campur kode.

• **Faktor-faktor yang melatarbelakangi
munculnya fenomena alih kode dan
campur kode antara bahasa Indonesia
dan bahasa Ambon yang digunakan
oleh mahasiswa IAIN Ambon**

Penggunaan bahasa di berbagai
peristiwa tutur yang terjadi di lingkungan
mahasiswa IAIN Ambon sangat bervariasi.
Terjadinya alih kode dan campur kode dari
satu ke dalam kode yang lain merupakan hal
yang logis bagi mereka, karena situasi
kebahasaan bilingual dan multilingual pada
masyarakat tersebut. Kenyataan itu dilakukan
karena pada umumnya mereka menguasai
bahasa-bahasa yang digunakan dengan baik,
yaitu bahasa Indonesia dan bahas Ambon.

Dalam kaitannya dengan penelitian ini, kecenderungan pada dwibahasawan dan multibahasawan beralih kode pada saat berkomunikasi dengan orang lain yang digunakan oleh mahasiswa IAIN Ambon disebabkan oleh beberapa factor.

1. Faktor-faktor penentu alih kode antara bahasa Indonesia dan bahasa Ambon yang digunakan oleh mahasiswa IAIN Ambon

Faktor-faktor penentu alih kode antara bahasa Indonesia dan bahasa Ambon yang digunakan oleh mahasiswa IAIN Ambon sesuai dengan pendapat Hudson yaitu *Situational code-switching*. Namun dalam penelitian ini, *situational code-switching* lebih dominan.

Situational code-switching adalah adanya perubahan bahasa yang terjadi karena adanya perubahan situasi. Seorang dwibahasawan menggunakan satu bahasa dalam satu situasi tutur dan menggunakan bahasa yang lain pada situasi tutur yang lain⁹. Alih kode jenis ini dinamakan *situational code-switching* karena perubahan bahasa-bahasa oleh seorang dwibahasawan selalu bersamaan dengan perubahan dari satu situasi eksternal (misalnya berbicara kepada anggota keluarga) ke situasi eksternal lainnya (misalnya berbicara dengan tetangga). Alih bahasa jenis ini terjadi terutama disebabkan

oleh latar dan topic. Selain itu, umur, seks, pengetahuan penutur, status, social, dan kesukaan menentukan pula terjadinya alih kode. Dengan demikian, kaidah-kaidah social budaya merupakan factor yang dominan.

Pada *situational code-switching* atau perubahasn yang disebabkan oleh factor situasional. Faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya alih kode di kalangan mahasiswa IAIN Ambon, antara lain:

a) Perubahan situasi tutur

Data yang diperoleh penulis selama penelitian ditemukan bahwa situasi yang dapat menimbulkan pemakaian alih kode adalah situasi formal dan non formal. Kedua bentuk situasi ini akan dijelaskan secara terpisah dalam pembahasan berikut ini:

• Situasi formal

Situasi yang dimaksudkan adalah situasi yang bersifat resmi yang sudah selayaknya sering dilakukan pada lingkungan kampus. Untuk jelasnya dapat di lihat pada peristiwa tutur di bawah ini:

(1) KONTEKS: SEORANG MAHASISWA YANG BERCAKAP DENGAN DOSEN DI RUANG KULIAH

P1 : Tugas kamu sudah selesai?

P2 : Belum selesai, Pak.

P1 : kenapa belum selesai ?

P2 : *Beta pung kapala sai, seng bias karja yang batul, karja ni asal mau pung mau mar semua salah* (Saya punya kepala sakit, tidak bias kerja yang betul, kerja ini asal mau punya mau tetapi semua salah)

⁹ Lihat Richard A. Hudson, *Sociolinguistic*, second Edition, Cambridge University Press, 1996, hal 52

P1 : *Se Bagadang tadi malam ka ? sampe ose pung kapala saki begitu. (Anda begadang ya semalam? Hingga kepalamu jadi sakit seperti itu)*

Dari percakapan di atas dapat dilihat bahwa dalam situasi resmi sekalipun seperti yang terjadi di dalam kelas antara dosen dan mahasiswa, peristiwa alih kode juga masih sering terjadi. Dalam situasi seperti ini peralihan, baik dari bahasa Indonesia ke bahasa Ambon atau sebaliknya, berpeluang besar terjadi mengingat keluwesan atau penuturan yang alami sangat di perlukan.

Peristiwa tutur yang terjadi antara dosen dan mahasiswa awalnya menggunakan bahasa Indonesia, namun mahasiswa tanpa sadar menggunakan bahasa Ambon, maka perbincangan dialihkan ke bahasa Ambon, walaupun keadaan pada saat itu dalam keadaan resmi. Contoh peristiwa tutur lain dapat lihat dibawah ini:

(2) KONTEKS : DISKUSI DI DALAM RUANG KULIAH

P1 : bismillahirrahmanirrahim.

Assalamualaikum

Warahmatullahi Wabarakatuh.

Yang terhormat, ibu dosen, sellau pembimbing mata kuliah, serta kawan-kawan seperjuangan yang saya sayangi. Sebelum saya membuka forum ini, pertama-tama saya ingin mengatakan kepada kawan-kawan bahwa nantinya, saudara pemateri akan membacakan hasil dari makalah kami, harap kawan-kawan mendengarkan dengan teliti agar apa yang dibacakan bisa dimengerti.

Untuk tidak membuang waktu, saya langsung saja serahkan kepada saudara pemateri untuk membacakan hasil dari makalah kami, kepada saudara dipersilahkan!.

P2 : terimakasih saudara moderator. Bismillahirrahmanirrahim.

Assalamualaikum

warahmatullahi Wabarakatuh.

Disini saya akan membacakan hasil dari makalah kami, yakni tentang

“PERTANGGUNGJAWABAN DALAM HUKUM

PIDANA”[*pemateri*

membacakan isi materi dari makalah tersebut]

P1: terimakasih saudara pemateri, setelah kita mendengar, isi dari makalah tadi yang sudah dibacakan oleh pemateri, mungkin ada pertanyaan ataupun saran dari kawan-kawan bertanya, tiap kelompok diberikan kesempatan 1 pertanyaan saja.

P3: Maaf sebelumnya saudara moderator, *seng bias bagitu, katong samua disini pung kesempatan untuk bertanya. Kalau saudara meoderator batasi katong kaya bagitu lalu katong yang punya pertanyaan lai bagaimana? Katong mau Tanya par sapa ? sementara katong punya pertanyaan ini terkait dengan pembahasan tadi.*

P1 : Maaf Saudara, Kita Dibatasi Oleh Waktu, mengapa saya batasi pertanyaan karena disini, bukan kelompok kami saja yang akan mempresentasikan makalahnya, masih ada kelompok lain lagi, jadi mohon pengertiannya !

Jadi kepada kawan-kawan yang ingin bertanya, silahkan!

P4 : Saya, moderator

P1 : ya, silahkan
P4 : coba anda jelaskan kepada kami tentang hakekat daripada asas pertanggungjawaban dalam hokum pidanan? Terimakasih
P1 : Ok, masih ada lagi yang mau bertanya? Kalau tidak ada lagi, saya serahkan kepada saudara pemateri untuk menjawab pertanyaan ini.
P2 : Ok, terimakasih, saya akan coba menjawab pertanyaan dari kelompok 5 yakni tentang hakekat dari asas pertanggung jawaban dalam hokum pidana (pemateri menjawab pertanyaan)
P1 : Bagaiman saudara penanya?
P4 : Paham, terimakasih

Contoh ini menunjukan bahwa dalam suasana diskusi juga seringkali alih kode spontan terjadi meski dalam sitasi formal. Meskipun dari peristiwa tutur di atas hanya satu penutur yang menggunakan alih kode.

- **Situasi Non formal**

Situasi dimaknai sebagai situasi yang sifatnya tidak resmi atau santai. Penggunaan alih kode dalam situasi seperti ini frekuensinya jauh lebih banyak jika dibandingkan dialog dalam situasi formal.

Contoh dialog non formal:

(1) KONTEKS : PEMBICARAAN DI RUANG KULIAH

P1 : He, kenapa baru datang ? ose dari mana barang ?
P2 : beta pi fotokopi, kamong su pulang ini ka ?
P1 : iyo, tadi dosen su masu, tapi karena kamong kelompok 4 seng ada la antua su kaluar
P2 : la ada Nya kura tu
P1 : Nyai bilang seng ada makalah di dia, katanya ose yang pegang akang

P2 : iyo, Beta yang bawa akang. Beta kira kuliah jam 10
P1 : memang antua pung jadwal kuliah tu jam 10, tapi karena materi pertama seng ada dosen, makanya katong panggil antua saja, dari pada kosong
P3 : hi, frend, bagaimana ini ? tadi dosen bilang katong ung kelompok dinyatakan gugur, nanti kalo katong seng dapa nilai bagaimana ?
P1 : eh. Mending kamong pi menghadap antua jua, lalu katong kelompok 7 su abis presentasi ?
P3 : dong balom lai ?
P1 : tadi beta mau presentasi suda, tapi ibu bilang kelompok 4 kamuka baru katong kelompok 7, kelompok 6 saja balom lai, deng tadi dari katong kelompok 7 Cuma beta sandiri saja yang hadir, kalau beta maju presentasi sendiri la dong dua itu ? yang ada dong seng ada nilai.
P2 : bias lai, bagaimana katong bilang par ibu minggu depan baru katong presentasi jua, biar 3 kelompok saja
P1 : hiii, 3 kelompok sakali ?
P2 : seng apa-apa mo
P3 : iyo, bilang ibu bagitu jua, beta hawwas nie, tarlama katong seng ada nilai
P1 : iyo suda, nanti kamong dua pi menghadap ibu, la kamong bilang bagitu
P2 : iyo, ari katong sama-sama jua

Peristiwa tutur dalam suasana non formal di atas menunjukan bahwa di dalam masyarakat bilingual, penutur basanya beralih kode, sebanyak kali lawan tutur yang dihadapinya juga beralih kode. Awal penutur lebih banyak melakukan alih kode. Dari

dialog tersebut di atas menunjukkan bahwa hadirnya penutur ketiga pada alih kode ini juga dipengaruhi oleh hadirnya penutur sesama suku.

b) Kehadiran orang ketiga

Nababan menyatakan bahwa konsep alih kode ini mencakup juga kejadian pada waktu kita beralih dari satu ragam bahasa yang satu, misalnya ragam formal ke ragam, misalnya ragam akrab atau dari dialek yang lain atau dari tingkat tutur tinggi¹⁰

Kridalaksana menegaskan bahwa penggunaan variasi bahasa lain untuk menyesuaikan diri dengan peran atau situasi lain atau karena adanya partisipasi lain disebut alih kode. Adapun factor-faktor dalam suatu interaksi pembicaraan yang dapat mempengaruhi penetapan makna, yaitu:

- Siapa pembicara atau bagaimana peribadi pembicara ?
- Di mana atau kapan pembicaraan itu berlangsung ?
- Apa modus yang digunakan ?
- Apa topic atau sub topic yang di bicarakan ?
- Apa ungsi dan tujuan pembicaraan ?
- Apa ragam bahasa dan tingkat tutur yang digunakan ?

Hadirnya penutur ketiga pada alih kode ini dipengaruhi oleh factor hadirnya sesama suku dan hadirnya sesama suku lain. Hal ini dapat dilihat dari peristiwa tutur berikut ini

(1) KONTEKS : SUASANA SANTAI DI DEPAN RUANG KULIAH

P1 : ini Jam berapa.. ? jam berapa ?

P2 : setengah sebelas

P1 : kenapa ? ada janji ?

P2 : seng ada... Tanya saja

P1 : beta Tanya do ?

Katanya kalau orang negri tu, kalau dong kawin deng orang luar tu, dong kaya apa ... ? kaya apa, dong anggap dong orang dalam, dong tuh perlakukan dong pung istri tu kaya seng bagus begitu... ?

P2 : itu tergantung laki-laki pung sifat lai

P1 : katanya orang negri, katanya sih

P2 : orang negri kah, orang mana kah.... Itu semua samua dari laki-laki pung

P1 : hiiih... seng, barang beta dengan sih bagitu

P2 : kalau parampuang kalakuangnya baik, pokoknya di katakana baikkah akan di perlakukan baik lai

P1 : iyo lae ee

P2 : nah, sekarang beta Tanya se. beta masuk di se pung keluarga, tapi beta kalakuangnya seng bae, nah kamong pung keluarga akang bagaimana? ?

P1 : eee.. ada tuh yang di kaweng. Di paling dapa sayang dari dia pung laki pung keluarga

P3 : assalamualaikum... lagi bicarakan apa ya?

P1&2 Waalaikum salam

P3 : sepertinya pembicaraan seru. Tadi bahas masalah apa ? kedengarannya asyik

P2 : bias, biasalah soal pekawenan, heheheh

P3 : o yaa....

¹⁰ Lihat P. W. J Nababan, Sosiolinguistik: Suatu Pengantar. Jakarta: PT. Gramedia, 1991, hal 31

Peristiwa tutur diatas menunjukkan adanya peralihan kode dari penutur 1 dan penutur 2 yang awalnya menggunakan bahasa Ambon dalam percakapan mereka, namun kehadiran penutur 3 yang tidak mengerti apa yang dibicarakan oleh penutur 1 dan penutur 2 dari awal menyebabkan pembicaraan beralih kode ke bahas Indonesia

c) Peralihan pokok pembicaraan

Dengan menggunakan topik tertentu, suatu interaksi komunikasi dapat berjalan dengan lancar. Alih kode dan campur kode dapat terjadi karena factor topic. Topic ilmiah disampaikan dalam situasi formal dengan menggunakan ragam formal. Topik non-ilmiah disampaikan dalam situasi “bebas”. “santai” dengan menggunakan raga non-formal. Dalam ragan non-formal kadang terjadi “penyisipan” unsur bahasa lain, di samping itu topic pembicaraan non-ilmiah (percakapan sehari-hari) menciptakan pembicaraan yang santai. Pembicaraan yang satu juga dapat menimbulkan alih kode.

Dalam melakukan sebuah dialog kadang-kadang peralihan topic pembicaraan tidak dapat dihindari. Untuk membicarakan hal-hal atau topic yang sifatnya serius dan tidak terlalu terkspos kepada orang lain, penutur kadang-kadang melakukan alih kode.

(1) KONTEKS : DI DEPAN RUANG KULIAH

- P1 : dosen seng masuk lae
P2 : siapa ?
P1 : Pak Nursaid
P2 : ontua mengajar apa?

P1 : Mikroticing

P2 : O.. kenapa Ontua tidak masuk ?

P1 : masalahnya, antua seng ada.. tapi setelah di cari tau, antua ada dibawa, lagi ngajar di kelas ekstension, biasa ibu ibu...

P2 : ibu ibu? Maksudnya

P1 : hmmm

P2 : Cara metode pengajaran pak Nursaid tu seperti apa ?

P1 : biasanya antua mengajar, datang peraktek, namanya juga mikroticing kan ? untuk persiapan mental, khususnya itu biar mahasiswa jang grogi kalau nanti berdiri di muka kelas

P2 : jadi, sementara saat mengajar tu, pak Nursaid minta satu persatu maju kan

P1 : iyooo

P2 : eh.. kapan pulang ?

P1 : sekarang saja

Peristiwa tutur di atas menggambarkan adanya alih kode dan campur kode yang digunakan secara bersamaan oleh kedua penutur yakni dua orang mahasiswi dari fakultas Tarbiyah, keduanya membicarakan rang ketiga sebagai obyek pembicaraan. Dari percakapan diatas telah terjadi campur kode dari bahas Indonesia, bahas Ambon dan istilah Asing. Dapat dilihat di atas pengungkapan dua istilah asing yakni *microteaching* dan *Ekstension* yang keduanya telah di pahami dengan baik oleh penutur. Dalam percakapan juga terjadi alih kode ketika penutur pertama memulainya dengan bahasa Melayu-Ambon kemudian di jawab dengan bahasa Indonesia oleh penutur kedua.

d) Keakraban

Keakraban yang dimaksud di sini adalah seringnya seseorang bertemu dan berdialog, sehingga dalam percakapan antara keduanya akan terjalain keakaraban. Hal ini dapat dilihat pada percakapan berikut:

(1) KONTEKS : DI DEPAN GEDUNG PERKULIAHAN

P1 : Ama, se dari mana ? beta baru liat se (Ama, engkau dari mana ? saya baru lihat engkau)

P2 ; beta baru keluar dari rumah sakit
(saya baru keluar dari rumah sakit)

P1 : se sakit apa ?
(kamu sakit apa?)

P2 : Malaria

P1 : kalau begitu banyak istirahat

P2 : iya

Dari percakapan di atas sangat jelas, bahwa antara penutur 1 dan penutur 2 sedang sangat akrab hal tersebut dapat dilihat dimana penutur 1 menanyakan ketidakhadiran penutur 2 yang akhir-akhir ini jarang di lihat dan ternyata baru keluar dari rumah sakit.

Dalam percakapan ini alaih kode dapat saja terjadi, misalnya ketika mereka menggunakan bahasa Ambon kemudian beralih ke bahasa Indonesia.

2. Faktor-faktor penentu campur kode antara bahasa Indonesia dan bahasa Ambon yang digunakan oleh Mahasiswa IAIN Ambon

Ditegaskan oleh Nababan bahwa suatu keadaan berbahasa menjadi lain bilamana orang mencampurkan dua (atau lebih) bahasa atau raga bahasa dalam situasi berbahasa yang

menuntut percampuran bahasa itu¹¹. Dalam keadaan demikian, hanya kesantiaian penutur dan atau kebiasaannya yang dituruti. Tindak bahasa yang demikian dissubut campur kode. Dalam situasi berbahasa yang formal, jarang terdapat campur kode. Ciri yang menonjol dari campur kode ini adalah keantiaan atau situas informal. Kalau terdapat campur kode dalam keadaan demikian, hal ini disebabkan karena tidak ada ungkapan yang tepat dalam bahasa yang dipakai itu, sehingga perlu memakai kata atau ungkapan dari bahasa lain (bahasa Asing).

Sifat campur kode dibedakan antara interferensi dengan kalimat integrative. Interferensi merupakan masuknya unsur suatu bahasa kedalam bahasa lain yang belum diserap, jadi bersifat smentara. Kalimat integrative merupakan masuknya unsur suatu bahasa ke dalam bahasa lain dan diserapp, jadi bersifat tetap atau permanen¹²

Interferensi dalat terjad dalam bidang fonologi, sintaksis dan semantic. Jika intererensi dalam bidang semantic tidak dianggap sebagai pengaruh asing, maka campur kode ini bersifat permanen dan di sebut kalimat integrative.

Penentu campur kode pada penelitian ini terjadi karena tiga faktor utama yaitu; (1) keterbatasan penggunaan kode, (2)

¹¹ *Ibid, hal 32*

¹² Lihat Hugos Baetans Beardore. *Bilingualisme: basic Principle*. Brusel: Vrije Universiteit. 1982, hal 44

penggunaan istilah yang lebih populer (3) tidak kaku dan luwes.

a) Keterbatasan penguasaan kode

Factor keterbatasan kode terjadi apabila penutur melakukan campur kode tidak memahami padanan kata, frase atau klausa dalam bahasa dasar yang digunakan. Campur kode karena factor tersebut lebih dominan terjadi ketika penutur yaitu mahasiswa bertutur dengan kode dasar bahasa Indonesia atau dengan bahasa Ambon.

Hal ini semata dengan pendapat Nababan (1989:32) yang menegaskan bahwa suatu keadaan berbahasa menjadi lain bilamana orang mencampurkan dua atau lebih bahasa dalam stusi berbahasa yang menuntut percampuran bahasa itu. Dalam keadaan demikian, hanya kesantiaian penutur dan atau kebiasaanya yang dituruti. Tindak bahasa yang demikian disebut campur kode. Dalam sitasi berbahas yang formal, jarang terdapat campur kode. Ciri yang menonjol dari campur kode kesantiaian atau situasi informal. Kalau terdapat campur kode dalam keadaan demikian, hal ini disebabkan karena tidak ada ungkapan dari bahasa lain (bahasa asing). Keterbatasan kode dalam bahasa Indonesia menyebabkan enutur mencampur kode bahasa Ambon seperti yang tampak pada tuturan berikut.

(1) KONTEKS : DI DALAM KELAS SUASANA SANTAI

P1 : liburan semester nanti saya mau ke Surabaya, ikut kakak

P2 : pasti menyenangkan liburannya, berapa lama?

P1 : Cuma 1 minggu

P2 : jangan lupa bawah ole-ole

P1 : ini juga sudah banyak yang pesan, mama, bapak juga adek

P2 : o ya.. adek pesan apa dari sana?

P1 : biasa.. anak-anak, pasti mainan

P2 : lina paling suka boneka putri

P1 ; susah juga lina punya pesanan, mau dibelikan ana poo, mudah-mudahan mudah dapatnya.

P2 : ana pop ? maklum anaana

P1 : iya, lina itu memang manja mungkin karena *ana bawang*

Peristiwa tutur di atas berlangsung di dalam ruang kuliah kelas ketika mahasiswa sedang istirahat. Bentuk abahsa yang digunakan adalah abhase Indonesia. Namun di tengah pembicaraan, penutur pertama menggunakan istilah *ana pod an ana bawang* untuk menggantikan istilah anak boneka dalam bahasa Indonesia. Demikian pula dengan istilah *ana bawang*, untuk menggantikan istilah anak terakhir atau bungsu dalam keluarga. Kedua istilah di atas sangat populer di kalangan masyarakat pengguna dwibahasa yang acap mencampur kata-kata Indonesia dan melayu hingga menjadi fenomena kebahasaan yang hingga kini masih dipertahankan penggunaannya.

b) Penggunaan istilah yang lebih populer

Campur kode juga terjadi karena dipengaruhi oleh kecendrungan mahasiswa menggunakan kosa kata yang lebih populer. Ketika berdialog, sering tidak ditemui padanna atau persamaan kalimat atau kata

dalam bahasa yang sedang digunakan, sehingga tidak jarang bahasa Indonesia yang ingin diterjemahkan ke dalam bahasa Ambon atau sebaliknya tidak ditemukan. Misalnya kata kerusuhan dan sembako yang padanan katanya dalam bahasa ambon tidak ada maka kata kerusuhan dan sembako tetap dipakai berkomunikasi dalam bahasa Ambon seperti yang tampak pada peristiwa tutur berikut:

(1) KONTEKS : MAHASISWA BERADA DI KANTIN

P1 : saya kerumah kamu kemarin, kata oma kamu keluar. *Ose baloleng* kemana ni?

P2 : o iya, kemaren dekat kantor desa ada ribut-ribut, biasa... gara-gara pembagian sembako

P1 : o.. ya... ? *dong bakalai ka.. ?*

P2 : iyoo... untung ada bapak raja

P1 : semoga cepat baku bae jua, beti sedih kalau dengar ribut-ribut begitu ing dolo

P2 : dolo oras masi ada kerusuhan, katng Cuma bias bakudapa di pasar bae-bae

P1 : ini jangan samapai, Cuma karena sembako

Peristiwa tutur diatas menunjukkan situasi dimana para penutur lebih dominan menggunakan bahasa Amboon. Campur kode terjadi ke dalam bahasa Indonesia dengan menggunakan istilah kerusuhan dan sembako ditengah penggunaan bahas Ambon. Dalam peristiwa tutur, secara alami pencampuran kode seringkali tidak disadari dan tidak dapat dihindari. Agar proses komunikasi lebih akrab, maka pemilihan kode bahasa yang lebih mudah untuk tersampaikan pesan akan terjadi dengan sendirinya.

c) **Tidak kaku dan luwes**

(1) KONTEKS : SITUASI DI DALAM KELAS

P1 : sekarang kelompok *berapa* yang presentasi

P2 : kelompok 3 Hasan Hehanussa *pung* kelompok

P1 : *dong su siapkah seng, jang sampe ibu su datang la dong belum siap dong pung bahan diskusi lae*

P2 : *iyoe, jangan sampe antua marah lai*

Dari percakapan di atas antara penutur 1 dan penutur 2 tidak ada kekakuan dalam berkomunikasi bahkan mereka terlihat luwes dalam melakukan campur kode.

D. Kesimpulan

1. Masyarakat dwibahasa atau masyarakat yang mengetahui dua bahasa atau lebih memiliki kecenderungan untuk menggunakan kedua bahasa tersebut secara bergantian atau menyisipkan Bahasa yang satu dengan bahasa yang lain dalam suatu tindak tutur.
2. Faktor sosial budaya juga berperan dalam peristiwa bahasa dimana setiap daerah memiliki bahasa sendiri yang merupakan bahasa ibu dan bahasa Indonesia sebagai bahasa Indonesia pengantar.
3. Fenomena alih kode dan campur kode antara bahasa Indonesia dan bahasa Ambon yang digunakan oleh mahasiswa IAIN Ambon dapat berwujud kata, frasa dan kalimat serta alih kodenya berwujud antarkalimat dan intrakalimat. Alih kode

dan wujud antarkalimat dan intrakalimat. Alih kode dan wujud antarkalimat dan intrakalimat. Alih kode dan wujud antarkalimat dan intrakalimat. Alih kode dan campur kode banyak terjadi dalam situasi santai dibandingkan suasana resmi.

4. Faktor-faktor yang melatarbelakangi munculnya alih kode bahasa Indonesia dengan bahasa Ambon yang digunakan oleh mahasiswa IAIN Ambon adalah *situational code switching*, dimana di dalamnya termasuk perubahan situasi tutur, kehadiran orang ketiga, peralihan pokok pembicaraan, dan keakraban. Sedangkan factor-faktor yang melatarbelakangi munculnya campur kode adalah keterbatasan penguasaan kode, dan penggunaan istilah yang lebih mudah dan populer, serta tidak kaku dan luwes.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, Khaidir. 1995. *Beberapa aspek Sosio-Kultural Masalah Bahasa*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press
- Alwasilah, A. Chaedar. 1985. *Sosiologi Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- Appel, Rene, et all. 1976. *Sociolinguistic*. Utrecht-Antwerpen: Het Spectrum.
- Arimi, Sailal. 2006. *Ihwal Metode Penelitian Sociolinguistik*. Jurusan Sastra Indonesia. Fakultas Ilmu Budaya, Universitas gajah Mada
- Bloomfield, Leonard. 1993. *Language*. Diindonesiakan oleh Sutikno. I. 1995. Jakarta: PT. Gramedia.
- Budiman, Kris. 1999. *Kosa Semiotika*, yogyakarta:LKiS.

Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 2004. *Sociolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.

Nababan, P. W. J. 1991. *Sociolinguistik: Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Gramedia.

Samsuri. 1985. *Analisis Bahasa*. Jakarta: Erlangga